

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi jenjang pendidikan yang penting karena pada jenjang ini siswa masuk ke dalam masa remaja dengan rentang usia 12-14 tahun. Masa remaja merupakan masa penghubung atau masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Masa transisi tersebut dapat menimbulkan stress bagi remaja karena terjadi banyak perubahan di dalam diri individu, keluarga, dan sekolah. (Santrock, dalam, Andi,2021). Pada periode ini, remaja mengalami perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi psikologisnya. (Rahmania, 2021).

Sementara itu masa peralihan remaja dihadapkan dengan berbagai perubahan perkembangan, diantaranya perkembangan fisik, psikologis, sosial, emosional yang kurang stabil, dan perubahan suasana hati. Kondisi ini dapat menimbulkan stress dan memicu perilaku unik pada remaja. Muncul berbagai macam persepsi yang khas di kalangan remaja, dimana remaja dipandang sebagai masa berontak, masa topan dan badai, emosi meledak-ledak, cenderung sentimental dan mudah galau, stres hingga menyebabkan kecemasan. (Mekeama Luri, dkk 2022).

WHO menyatakan bahwa kecemasan merupakan gangguan kesehatan jiwa yang umum dengan prevalensi yang sangat tinggi menurut (HIMPSI, dalam, Hidayati,2022) Lebih dari 200 juta orang (3,6% dari total

populasi) di seluruh dunia menderita kecemasan. Data prevalensi dari studi kecemasan menunjukkan hingga 9,1% orang Amerika berusia 13-18 memiliki kecemasan sosial, data lain menunjukkan bahwa 7,7% memiliki kecemasan sosial pada kelompok tahun 13-14, 9,7% pada usia 15-16 dan 10,1% pada usia 17-18. Diperkirakan kecemasan sosial pada kalangan remaja di Amerika akan terus meningkat. (Hidayati,2021)

Kecemasan berupa perasaan khawatir atau rasa takut secara berlebihan yang timbul pada diri individu. Demikian halnya yang tidak jauh berbeda diungkapkan mengenai kecemasan adalah berasal dari takut, suatu peningkatan yang berbahaya dari perasaan tak berteman dan tak berdaya dalam dunia penuh ancaman. Kecemasan selalu dibarengi oleh permusuhan dasar, berasal dari perasaan marah, suatu predisposisi untuk mengantisipasi bahaya dari orang lain dan untuk mencurigai orang lain itu. Bersama kecemasan dan permusuhan membuat orang lain yakin bahwa dirinya harus dijaga untuk melindungi keamanannya.

Kecemasan yang berlebihan adalah kondisi psikis dalam ketakutan yang kronis dan tidak ada rangsangan yang spesifik. Rasa khawatir atau takut yang berlebihan akan suatu hal tertentu dapat mengganggu kegiatan seorang individu yang merasakannya. Rasa cemas dalam waktu atau jangka panjang akan sangat mengganggu, terlebih jika rasa cemas ini dialami oleh seorang siswa yang merasa cemas dalam rangka menghadapi ujian, kecemasan tersebut tergolong dalam kecemasan akademik. (Suarti,2020).

Fenomena dilapangan yang ditemukan oleh (Ragil,2019, dalam,Sevinka,2023) di dalam penelitian terdahulu, pada siswa SMPN 4 Kediri ditemukan beberapa fakta lapangan terkait kondisi efikasi diri akademik siswa. Penyebab efikasi diri ditemukan dari perilaku siswa SMP yang menunjukkan kecemasan dalam menerima beban tugas akademik yang terlalu banyak, hingga pada kebiasaan siswa yang suka menunda-nunda mengerjakan tugas, bahkan cenderung sering menghindar dalam menerima tugas, sehingga akibatnya banyak siswa yang tidak tepat waktu menyelesaikan dan mengumpulkan tugas. Hal ini perlu segera ditangani untuk meningkatkan efikasi diri khususnya terkait akademik.

Ada juga yang menyatakan bahwa hubungan antara tingkat kecemasan dan tingkat prestasi memiliki hubungan yang kuat dan disertai dengan value yang positif, berarti diperoleh nilai yang searah. Ketika tingkat kecemasan bertambah diperoleh tingkat prestasi yang lebih tinggi, terlihat dari siswa yang memiliki tingkat kecemasan berat dan memiliki nilai diatas rata-rata ada 57,5% dan ketika tingkat kecemasan yang rendah memiliki 62% siswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata. Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan hasil yang berbeda dari hipotesis peneliti pada awalnya. Hasil pembahasan yang di dapat adalah semakin ringan stres yang dialami oleh siswa, maka semakin tinggi tingkat prestasi yang didapat. (fadly, 2021).

Salah satu bentuk prestasi sekolah dapat terlihat dari prestasi akademik. Prestasi akademik adalah hasil belajar dalam bidang akademis

yang merefleksikan keahlian dan kinerja siswa terhadap materi pelajaran yang bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, yang diberikan oleh pendidik kepada partisipan didik yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai. Prestasi akademik bagi perspektif kognitif sosial ditatap selaku ikatan yang lingkungan antara keahlian orang, anggapan diri, evaluasi terhadap tugas, harapan akan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, gender, gaya pengasuhan, status sosioekonomi, kinerja dan sikap individu terhadap sekolah (Syafira ,2022)

Prestasi akademik biasanya dinilai dalam 3 metode yaitu nilai dari sekolah, nilai uji standar, dan peringkat guru, prestasi belajar siswa Indonesia masih terkategori rendah. Prestasi akademik dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor dari luar diri (eksternal) ataupun dari dalam diri (internal) anak muda. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan dalam hal pencapaian prestasi remaja adalah perilaku teman sebaya.

Hasil penelitian terdahulu dalam menyebutkan bahwa selain IQ, Sikap, dan bakat, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi prestasi akademik yaitu kecerdasan emosi (Mendoza & Hontiveros, 2017) dan konsep diri akademik (Costa & Faria, 2015); (Mega et al., 2014); (Burkhalter, 2014); (Khalaila, 2015); (Marsh & Martin, 2011). Jadi bisa dikatakan bahwa faktor kecerdasan emosi dan konsep diri akademik juga memegang peranan penting dalam memberikan pengaruh terhadap prestasi akademik. (Anwar fuadi, 2020).

Berdasarkan data yang di dapat saat melakukan survey pendahuluan dari hasil wawancara dengan guru BK dan, 9 orang siswa kelas VIII di SMPN 1 Arjawinangun. Guru BK mengatakan bahwa ada penurunan nilai di 2 tahun belakangan ini, dan ada beberapa siswa yang takut untuk mengikuti ujian semester. Kemudian setelah dilakukan wawancara dengan siswa terdapat tiga golongan diantaranya, 3 orang siswa yang mengalami stres , 4 orang siswa mengalami gelisah, dan 2 orang siswa mengalami cemas, siswa tersebut mengatakan memiliki kecenderungan tidak fokus terhadap proses belajar mengajar dan mempengaruhi proses prestasi akademiknya yang menurun. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi akademik siswa sekolah menengah pertama di SMPN 1 Arjawinangun Kabupaten Cirebon

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi akademik siswa di SMPN 1 Arjawinangun Kabupaten Cirebon? ”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi akademik siswa di Smp Negeri 1 Arjawinangun

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pada siswa SMPN 1 Arjawinangun kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengidentifikasi prestasi akademik siswa di SMPN 1 Arjawinangun Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi akademik siswa di SMPN 1 Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

#### **1.4.1 Manfaat praktis**

##### **a. Bagi Responden:**

Setelah penelitian ini dilakukan, Diharapkan siswa lebih memperhatikan kondisi kesehatan mental, serta dapat meningkatkan aktivitas akademik siswa agar tidak memberikan dampak negatif terhadap aktivitas akademik siswa.

##### **b. Bagi Tempat Penelitian**

Dapat dijadikan bahan masukan dan menambah pengetahuan mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi akademik pada siswa sehingga dapat meningkatkan kesadaran siswa pentingnya kesehatan mental pada siswa agar tidak cemas dalam menghadapi prestasi akademik/ proses belajar di sekolah.

### **c. Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan pemahaman penulis tentang hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi akademik siswa.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bidang ilmu keperawatan, khususnya untuk keperawatan jiwa yang dapat memberi suatu informasi tentang tingkat kecemasan dengan prestasi akademik siswa.

#### **1.5 Keaslian Penelitian**

1. Laely, N, dkk. (2022). Pengaruh kecemasan akademik terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 8 Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecemasan akademik terhadap prestasi belajar. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk menguji besaran pengaruh kecemasan akademik terhadap prestasi belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA dan IPS SMAN 8 Surabaya yang terdiri dari 394 siswa yang tersebar dalam 11 kelas. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Persamaan nya adalah variable 1 mengenai kecemasan. Perbedaannya dalam penelitian ini yaitu waktu, lokasi, populasi dan jumlah sampel.
2. Suwarni. (2023). Pengaruh tingkat kecemasan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Ngrampal Sragen

Tahun 2021/2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat kecemasan terhadap prestasi belajar matematika. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan fakta-fakta yang di kaji dengan tujuan mengemukakan gejala-gejala secara lengkap didalam aspek yang di selidiki agar jelas keadaan nya kemudian di analisis. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Ngrampal Sragen. Teknik pengambilan sampel pada populasi ini menggunakan test, angket, interview, observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi. Persamaan nya adalah variable 1 yaitu Tingkat kecemasan. Perbedaannya adalah variable 2 yaitu prestasi belajar, pengambil sampel, waktu dan lokasi yang berbeda.

3. Suswitha, D, dkk. (2021). Hubungan tingkat kecemasan terhadap hasil belajar mahasiswa STIK Siti Khadijah Palembang dimasa pandemic covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan terhadap prestasi belajar mahasiswa keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang dimasa covid-19. Metode penelitian ini adalah deskriptif kolerasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa tingkat I,II, dan III prodi D.III Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang berjumlah 130 mahasiswa diperoleh secara total sampling . Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan kuesioner dengan instrument berbasis online berupa

google from. Persamaannya adalah variable 1 yaitu tingkat kecemasan, perbedaannya yaitu, variable 2 mengenai hasil belajar, populasi, sample, waktu & tempat penelitian.

4. Herawati, I, dkk. (2023). Hubungan antara Self-Regulated Learning dengan Kecemasan Akademik Siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat self-regulated learning, tingkat akademik kecemasan, dan untuk menganalisis hubungan antara pembelajaran mandiri dan kecemasan akademik disiswa kelas X di sekolah menengah kejuruan. Metode penelitian ini adalah Menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMK PGRI 1 Surakarta yang berjumlah 44 orang dengan karakteristiknya yaitu peserta didik kelas X jurusan Mesin dan Otomotif Jenis kelamin laki-laki, dan rata-rata berusia 15-16 tahun. Penelitian ini populasi dan sampel sama yaitu 44 peserta didik karena keseluruhan populasi akan dijadikan sampel atau subjek penelitian apabila jumlahnya tidak mencapai 100 responden, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2002). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert dengan empat opsi respon/jawaban, yakni SS atau Sangat Setuju, TS atau Tidak Setuju, serta STS atau Sangat Tidak Setuju. Persamaannya adalah di variable 2 yaitu

akademik siswa. Perbedaannya yaitu. Variable 1 mengenai Self-Regulated Learning, populasi, sample, waktu & tempat penelitian.